

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan masa yang paling vital bagi kehidupan anak karena apa yang terjadi pada masa sekarang akan menentukan perkembangan selanjutnya (Noor, 2019). Pada usia 3-5 tahun, anak usia prasekolah mengalami masa pembentukan mental dan karakter yaitu masa emas (Wiwik Pratiwi, 2017). Masa ini disebut juga masa keemasan atau golden age (Rahelly, 2018). Pada salah satu tahapan perkembangan anak prasekolah, yaitu perkembangan sosio-emosional, dimana anak mulai belajar memahami dan mengatur emosi dalam mengeksplorasi lingkungan. Anak mulai mengenal dan belajar menghadapi perasaan kecewa ketika apa yang diinginkannya tidak dapat terpenuhi. Kegagalan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat menimbulkan stres bagi anak, yang akan menimbulkan perilaku negatif seperti merengek, menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membanting barang, berguling-guling di lantai, memukul, menendang, menghentakkan kaki atau membenturkan kepala ke dinding. Perilaku ini disebut temper tantrum (Aulia Umami, 2020).

Tantrum merupakan salah satu bentuk perilaku bermasalah yang paling umum pada anak-anak, tetapi frekuensi dan intensitasnya cenderung menurun seiring dengan pertumbuhan anak. Temper tantrum merupakan ledakan emosi

yang berhubungan dengan anak-anak dalam tekanan emosional karena suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak-anak (Indriyanti et al., 2022). Tantrum menjadi perilaku yang masih diklasifikasikan sebagai hal normal yang merupakan bagian dari proses periode pembangunan fisik, kognitif, dan emosional. Temper tantrum bahkan dianggap sebagai ukuran kekuatan perkembangan karakter.

Anak yang terkena temper tantrum mungkin tidak bisa diam bahkan jika tujuan orang itu terpenuhi, dia mungkin tetap gelisah. Temper tantrum bukanlah penyakit yang berbahaya, namun jika orang tua membiarkan temper tantrum berlarut-larut dan tidak pernah memberikan solusi yang tepat kepada anak maka perkembangan emosi anak dapat terganggu (Maria, Yiw, & Babakal, 2017). Jika perilaku temper tantrum ini tidak ditangani dengan baik, dampaknya dapat merugikan anak itu sendiri, membahayakan orang lain, kekerasan terhadap anak juga sering terjadi, anak cenderung tidak disukai dan dijauhi oleh teman-temannya. Dampak sosial dari temper tantrum dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak jika dibiarkan. Jika anak yang mengalami temper tantrum dilihat oleh anak yang tidak mengalami temper tantrum maka dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya, karena anak cenderung meniru kejadian yang ada (Yunianto, 2014).

Perilaku anak temper tantrum pada usia 4 sampai 5 tahun, akan terus membawa perilaku sebagai masalah hingga dewasa. Selain itu, anak pemaarah seringkali tumbuh menjadi orang dewasa pemaarah, terutama dalam situasi yang melibatkan konflik antarpribadi dan membutuhkan negosiasi. Berdasarkan

observasi awal penelitian pada anak usia *toddler* (4-5 tahun) di Wilayah Cigugur Tengah, ditemukan bahwa dari 83,7% anak pernah mengalami temper tantrum hanya 8,6% yang mengalaminya setiap hari. Kejadian temper tantrum yang menjadi kendala karena durasi temper tantrum lebih dari 15 menit terjadi setidaknya seminggu sekali pada 50-80%. Sehingga perilaku temper tantrum pada anak prasekolah ini menjadi urgensi dalam penelitian. Penting untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan temper tantrum, salah satunya adalah faktor orang tua yaitu menggunakan media *Art Therapy* sebagai variabel penentu dalam penelitian.

*Art Therapy* atau terapi seni merupakan salah satu jenis psikoterapi yang menggunakan seni sebagai media utamanya (Alfi N., 2022). Terapi seni merupakan bidang psikoterapi dan koreksi psikologis yang didasarkan pada penggunaan seni dan kreativitas dalam terapi. Terapi seni musik biasanya mencakup pengobatan dengan musik dan bentuk seni lainnya untuk mempengaruhi keadaan psiko-emosional seseorang. Terapi ini sudah digunakan sejak lama sebagai cara untuk menenangkan dan meningkatkan kesadaran diri bagi seseorang yang memiliki tekanan psikologis atau gangguan mental. Terapi seni akan membuat seseorang lebih tenang dan rileks. Perasaan akan jauh lebih baik setelah menjalani terapi seni. Selain itu, beberapa manfaat lain yang bisa diperoleh dari terapi ini adalah (Hamidah, W., & Falah, A. M., 2023): meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri, mengembangkan kesadaran diri, mengidentifikasi emosi, meningkatkan suasana hati dan pikiran

yang positif, meningkatkan keterampilan sosial. *Art Therapy* terdiri dari berbagai jenis metode salah satunya terapi musik.

Terapi seni musik didasarkan pada proses mendengarkan musik dan membuat musik, dengan bantuan terapi seni musik, seseorang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengembangkan lingkungan emosional kepribadiannya (Via, Y., 2022). Alat terapi seni musik membantu menyelaraskan seseorang dengan lingkungan alam dan sosial. Pasalnya, musik memiliki prinsip dasar seperti ritme dan suara semua makhluk hidup. Dengan bantuan musik dapat membantu anak merasakan ritme alam dan kehidupan manusia, merasakan berbagai suara dan harmoni dunia sekitar, menunjukkan keunikan bioritme tertentu, mengungkapkan ciri-ciri suara dan melaluinya anda bisa mengajarkan kualitas pribadi tertentu.

Penelitian serupa pernah diteliti oleh Vinlandari, A., Syifausakia, S., & Mulyana, A. (2022, December) mengkaji terapi seni sebagai media untuk menjaga kesehatan mental ibu dalam mendidik anak usia dini, Nurmala, Dian & Hidayat, Yusuf. (2023) mengkaji parenting education: upaya mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini dan Ayu Vinlandari Wahyudi (2022) mengkaji terapi seni sebagai media untuk menjaga kesehatan mental ibu dalam mendidik anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media *Art Therapy* seni musik pada anak. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 4-5 tahun di daerah Cigugur Tengah sebagai kebaruan dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diberi judul, “*Upaya Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Melalui Media Art Therapy Seni Musik Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Daerah Cigugur Tengah.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media Art Therapy seni musik pada anak usia 4-5 tahun didaerah Cigugur Tengah?
2. Bagaimana proses mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media *Art Therapy* seni musik pada anak usia 4-5 tahun di daerah Cigugur Tengah?
3. Bagaimana efektivitas media *art terapy* mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media *Art Therapy* seni musik pada anak usia 4-5 tahun di daerah Cigugur Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media *Art Therapy* seni musik pada anak usia 4-5 tahun didaerah Cigugur Tengah

2. Untuk mengetahui proses mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media *Art Therapy* seni musik pada anak usia 4-5 tahun di daerah Cigugur Tengah
3. Untuk menjelaskan efektivitas media *art therapy* mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media *Art Therapy* seni musik pada anak usia 4-5 tahun di daerah Cigugur Tengah

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritik dan manfaat manajerial, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Untuk memperoleh bukti data empiris tentang analisis upaya mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media *Art Therapy* seni musik pada anak usia 4-5 tahun di daerah Cigugur Tengah yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan akademik mahasiswa di dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat manajerial

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu upaya mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini melalui media *Art Therapy* seni musik pada anak usia 4-5 tahun di daerah Cigugur Tengah.

## **E. Definisi Operasional**

### 1) *Media Art Therapy* (X1)

*Media Art Therapy* bertujuan untuk membantu anak mengenal perilaku tantrum dengan cara yang kreatif dan terapeutik dengan menggunakan berbagai teknik seni (Ulfa, 2023). Dengan indikator (a) Proses terapi, (b) Kualitas terapi, (c) Hasil terapi, (d) Pengukuran dan evaluasi.

### 2) Seni Musik (X2)

Seni musik adalah bentuk ekspresi artistik yang memanfaatkan suara dan ritme untuk menyampaikan perasaan, emosi, dan ide. Ini menciptakan pengalaman estetis dan emosional bagi pendengar melalui kombinasi elemen seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre (Yuniar & Fitriyono, 2023). Dengan indikator yaitu (a) Ekspresi emosional, (b) Kreativitas, (c) Ritme, (d) Harmoni, (e) Tekstur.

### 3) Perilaku Anak Tantrum

Perilaku reaksi emosional yang ekstrem seperti tangisan,teriakan, kekerasan fisik, gerakan tubuh yang berlebihan (seperti menggulingkan badan atau melompat-lompat), penolakan keras, dan menahan napas. Perilaku ini terjadi selama periode waktu tertentu dan terjadi dalam situasi yang membuat anak frustrasi atau tidak puas (Rif'ati & Suryanto, 2018). Dengan indikator yaitu, (a) Kekerasan fisik, (b) Tangisan, (c) Gerakan yang tubuh ekstrem, (d) Frekuensi, (e) Intensitas.